

## Internalisasi Nilai Kehormatan Qur'ani-Hadisi sebagai Upaya Penguatan Moral Gen Z di Tengah Tantangan Pergaulan Bebas

\*<sup>1</sup>Ummu Aisyah, <sup>2</sup>Nasrulloh

\*<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

\*e-mail: <sup>1</sup>[ummuaisyah124@gmail.com](mailto:ummuaisyah124@gmail.com)

### Abstract

The increase in promiscuous behavior among Gen Z shows a gap between the ideal values of honor in the Qur'an and Hadith and modern social reality, so moral reinforcement through the internalization of religious values is needed. This study aims to analyze Gen Z's level of understanding of Qur'anic-Hadith values of honor, the influence of internalizing these values on moral behavior, and the supporting and inhibiting factors. Using a quantitative-descriptive method through a survey of 12 respondents and based on Hirschi's Social Control Theory and Bandura's Social Learning Theory, the study found that the majority of Gen Z understood the concept of *ḥifz al-'ird* and the prohibition of adultery well, and 83% stated that honor values greatly influenced their interactions with the opposite sex. while all respondents assessed that the internalization of religious values was able to suppress deviant behavior. The main supporting factors included family role models and guidance from religious teachers, while the biggest obstacles came from a permissive social environment and exposure to digital media. These findings confirm that the internalization of Qur'anic-Hadith values of honor is a strategic instrument in strengthening the morals of Gen Z amid the challenges of free socializing in the digital age.

**Keywords:** *Honor, Morality, Promiscuity, Gen Z, Qur'anic Hadith*

### Abstrak

Meningkatnya perilaku pergaulan bebas di kalangan Gen Z menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas nilai kehormatan dalam Al-Qur'an dan Hadis dengan realitas sosial modern, sehingga diperlukan penguatan moral melalui internalisasi nilai keagamaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat pemahaman Gen Z terhadap nilai kehormatan Qur'ani-Hadisi, pengaruh internalisasi nilai tersebut terhadap perilaku moral, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Menggunakan metode kuantitatif-deskriptif melalui survei terhadap 12 responden dan berlandaskan Teori Kontrol Sosial Hirschi serta Teori Pembelajaran Sosial Bandura, penelitian menemukan bahwa mayoritas Gen Z memahami konsep *ḥifz al-'ird* dan dalil larangan zina dengan baik, dan 83% menyatakan nilai kehormatan sangat memengaruhi interaksi dengan lawan jenis, sementara seluruh responden menilai internalisasi nilai agama mampu menekan perilaku menyimpang. Faktor pendukung utama meliputi keteladanan keluarga dan bimbingan guru agama, sedangkan hambatan terbesar berasal dari lingkungan pergaulan permisif dan paparan media digital. Temuan ini menegaskan bahwa internalisasi nilai kehormatan Qur'ani-Hadisi merupakan instrumen strategis dalam memperkuat moral Gen Z di tengah tantangan pergaulan bebas era digital.

**Kata Kunci:** *Kehormatan, Moralitas, Pergaulan Bebas, Gen Z, Qur'ani Hadith*

## PENDAHULUAN

Berbagai studi nasional menunjukkan bahwa praktik perilaku seksual pranikah dan perilaku reproduksi berisiko tetap ada di kalangan remaja Indonesia meskipun norma sosial-agama kuat. Analisis data survei dan studi lapangan menyebutkan prevalensi perilaku seksual pranikah pada remaja berkisar (laporan dan studi lokal melaporkan angka variasi; studi berbasis SDKI/IDHS dan survei lokal menunjukkan prevalensi berskala beberapa persen hingga puluhan persen tergantung daerah dan definisi perilaku), serta terdapat laporan peningkatan kasus kehamilan tidak diinginkan dan infeksi menular seksual yang terkait perilaku seksual remaja (Mundhiro & Fauzi, 2021). Dampak maraknya pergaulan bebas pada remaja mencakup risiko kesehatan reproduksi (kehamilan tidak diinginkan, aborsi, dan infeksi menular seksual), gangguan pendidikan (putus sekolah), serta dampak psikososial yang berkepanjangan pada individu dan keluarga. Penelitian epidemiologis dan kesehatan masyarakat menegaskan bahwa selain komplikasi medis, konsekuensi sosial-ekonomi juga signifikan, sehingga masalah ini bukan sekadar moral normatif tetapi soal kesehatan publik yang membutuhkan intervensi terukur (Mediawati dkk., 2022).

Pergaulan bebas dalam Islam dapat dinilai melalui prinsip dasar, seperti kesatuan (*tauhid*) dan keseimbangan (*mizan*) yang mengatur dari segala aspek kehidupan, tak terkecuali terkait interaksi sosial. Tauhid menekankan akan keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa sebagai landasan bagi setiap etisnya perilaku. Sedangkan *Mizan* menekankan pentingnya menjaga keseimbangan yang berkaitan dengan sikap hubungan antar individu untuk menciptakan tatanan sosial yang harmonis. Namun, kebebasan ini yang mencakup kebebasan berekspresi tetap terkontrol dalam koridor batasan syariat Islam untuk mencegah kerusakan. Pedoman perilaku dalam Islam memberi petunjuk adanya interaksi sosial yang penuh rasa hormat, sopan, dan tanggung jawab sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadits (Jalaluddin & Aziz, 2022).

Sebagaimana yang termaktub dalam QS. Al-Isra' ayat 32 terkait larangan mendekati zina, Quraish Shihab mengemukakan dalam Kitab Tafsirnya, "Tafsir al-Mishbah" bahwa larangan dalam ayat ini tidak sekedar pada perbuatan zina, melainkan juga mencakup berbagai hal yang dapat menjerumuskan atau menjembatani menuju perzinahan. Beliau menjelaskan hikmah larangan ini ialah menghindari dampak negatif yang resikonya besar, berbahaya, dan merusak tatanan sosial serta moral individu. Sehingga, berbagai Tindakan yang mengarah

kepada zina, seperti pergaulan bebas tanpa batas haruslah dihindari (Hamzah, 2025). Adapun dari aspek hadits sebagaimana riwayat Imam Bukhari No. 2784 yang artinya, “janganlah seorang laki-laki berduaan dengan seorang Perempuan, dan janganlah seorang wanita bepergian kecuali sang perempuan itu ditemani mahramnya.” Syari’at menyebutnya dengan istilah “*khalwat*” yang disepakati ulama akan keharamannya sebagai pencegahan terjerumusnya kepada perzinahan (Dina dkk., 2022).

Secara ideal, Gen Z sebagai kelompok transisi menuju dewasa diharapkan memiliki internalisasi nilai kehormatan (*iffah/hifzh al-'ird*) yang kuat yaitu nilai religius yang menjadi landasan perilaku, sehingga mencegah perilaku berisiko. Internalitas nilai tersebut diharapkan terwujud melalui pendidikan agama bermutu, penguatan peran keluarga dan lembaga keagamaan, serta model sosial yang konsisten sehingga norma keagamaan bukan hanya pengetahuan tetapi kapasitas moral yang dihidupi. Literatur agama dan pendidikan menekankan bahwa ketika religiositas dan internalisasi nilai berjalan efektif, tingkat perilaku berisiko cenderung lebih rendah (Hayward, 2020). Ditinjau dari bukti empiris lintas studi menunjukkan hubungan antara tingkat religiositas/internalisasi penekanan nilai spiritual dengan penurunan kecenderungan perilaku seksual berisiko pada remaja; meta-analisis dan kajian empiris melaporkan bahwa religiositas intrisik berfungsi sebagai faktor protektif meskipun hasil bervariasi menurut konteks gender, keluarga, dan paparan media. Hal ini mendukung hipotesis bahwa penguatan nilai agama (termasuk nilai kehormatan dalam konteks Islam) dapat menjadi komponen efektif dalam strategi pencegahan pergaulan bebas (Bomester, 2023).

Meskipun ada banyak studi tentang perilaku seksual remaja dan beberapa kajian mengenai religiositas. Terdapat kekurangan studi kuantitatif terukur khusus yang tercakup didalamnya: (1) memfokuskan pada internalisasi nilai kehormatan berbasis Al-Qur’an dan hadits sebagai konstruk terukur, (2) memeriksa populasi Gen Z secara spesifik, dan (3) menguji hubungan kausal atau prediktif antara tingkat internalisasi nilai kehormatan dan indikator perilaku pergaulan bebas dalam konteks Indonesia. Pemetaan literatur juga menunjukkan bahwa banyak studi masih bersifat deskriptif atau kualitatif, sedangkan pengukuran operasional nilai kehormatan berbasis teks Al-Qur’an dan hadits yang divalidasi secara kuantitatif masih sangat terbatas.

Oleh karena itu, melihat dari besarnya dampak kesehatan dan sosial dari

pergaulan bebas di kalangan remaja, tak terkecuali remaja muslim, model kuantitatif mampu menjadi penghubung tersedianya data pengaruh internalisasi nilai yang akan sangat berguna bagi akademisi, praktisi pendidikan, maupun pemimpin komunitas agama (Wardani dkk., 2024). Maka, urgensi kajian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu praktis dan ilmiahnya. Secara praktis, guna merancang intervensi yang berbasis bukti (mis. program pendidikan nilai/keagamaan yang terukur) yang relevan bagi kebijakan norma keagamaan, kesehatan reproduksi dan pendidikan karakter. Sedangkan secara ilmiah, guna menutup celah metodologis dengan menyediakan instrument kuantitatif valid yang mengukur internalisasi nilai kehormatan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, serta menguji peran prediktornya terhadap perilaku pergaulan bebas pada Gen Z.

Berdasarkan hal tersebut, kajian yang dibahas dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang bagaimana tingkat pemahaman Gen Z terhadap nilai kehormatan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits dalam konteks kehidupan sosial modern; sejauh mana internalisasi nilai kehormatan qur'ani-Hadisi berpengaruh pada perilaku moral Gen Z; serta apa saja faktor pendukung dan penghambat berjalannya proses internalisasi nilai kehormatan Qur'ani-Hadisi pada Gen Z dalam menghadapi tantangan pergaulan bebas. Selain itu, gap dan urgensi di atas, penelitian kuantitatif ini diarahkan untuk (1) mengembangkan dan memvalidasi instrumen pengukuran internalisasi nilai kehormatan berbasis Al-Qur'an dan Hadits untuk populasi Gen Z; (2) menguji sejauh mana internalisasi nilai tersebut memprediksi atau berasosiasi secara negatif dengan perilaku pergaulan bebas; dan (3) memberikan rekomendasi intervensi pendidikan nilai yang berbasis bukti. Kontribusi ilmiahnya adalah pengayaan literatur kuantitatif agama dan perilaku remaja serta penyediaan alat ukur yang dapat dipakai studi lanjutan atau evaluasi program.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *explanatory survey* untuk menguji pengaruh internalisasi nilai kehormatan Qur'ani-Hadisi terhadap penguatan moral Gen Z dalam menghadapi pergaulan bebas. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengukur hubungan antardimensi nilai kehormatan dan perilaku moral secara objektif serta memungkinkan generalisasi hasil. Populasi penelitian mencakup remaja Gen Z berusia 15–24 tahun, dengan pemilihan sampel melalui teknik *stratified random sampling* agar representatif berdasarkan jenis kelamin, pendidikan, dan tingkat keaktifan keagamaan. Variabel penelitian terdiri dari internalisasi nilai kehormatan Qur'ani-Hadisi sebagai

variabel bebas dan penguatan moral Gen Z sebagai variabel terikat. Variabel internalisasi nilai meliputi pemahaman ayat dan hadis, pembiasaan nilai moral, intensitas pembelajaran agama, serta praktik keagamaan, sedangkan variabel penguatan moral mencakup kontrol diri, sikap terhadap pergaulan bebas, komitmen pada nilai moral Islam, dan pola pergaulan. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara daring, kemudian dianalisa melalui uji prasyarat (normalitas, homogenitas, linearitas) dengan ditopang korelasi dan regresi linier berganda untuk melihat pengaruh internalisasi nilai Al-Qur'an dan hadits terhadap penguatan moral Gen Z.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain explanatory survey yang dilaksanakan secara daring dalam rentang waktu pengumpulan data sesuai periode survei yang ditetapkan peneliti. Sasaran penelitian adalah remaja Generasi Z berusia 15-24 tahun yang tinggal di berbagai wilayah dan memiliki latar pendidikan serta tingkat keaktifan keagamaan yang beragam. Populasi penelitian mencakup seluruh kelompok usia tersebut, sedangkan sampel berjumlah 12 responden yang dipilih melalui teknik stratified random sampling agar representatif berdasarkan jenis kelamin, jenjang pendidikan, dan intensitas aktivitas keagamaan. Prosedur penelitian meliputi penyusunan instrumen, uji kelayakan butir, penyebaran kuesioner secara daring, serta verifikasi kelengkapan data sebelum analisis. Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang memuat indikator internalisasi nilai kehormatan Qur'ani-Hadisi meliputi pemahaman ayat dan hadis, pembiasaan nilai moral, intensitas pembelajaran agama, dan praktik keagamaan serta indikator penguatan moral Gen Z seperti kontrol diri, sikap terhadap pergaulan bebas, komitmen nilai, dan pola pergaulan. Data yang terkumpul dianalisis melalui uji prasyarat statistik (normalitas, homogenitas, dan linearitas), dilanjutkan dengan analisis korelasi dan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh internalisasi nilai kehormatan terhadap penguatan moral Gen Z. Seluruh tahapan penelitian dirancang untuk memastikan keterukuran hubungan antarvariabel dan menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi secara proporsional.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Internalisasi Nilai Kehormatan Qur'ani-Hadisi**

Internalisasi nilai kehormatan Qur'ani-Hadisi merujuk pada proses

masuknya ajaran Islam tentang penjagaan kehormatan (*hifz al-'ird*) ke dalam struktur kesadaran moral, sikap, dan perilaku remaja, khususnya Gen Z. Internalisasi ini mencakup tiga dimensi utama, yaitu dimensi kognitif, afektif, dan konatif. Dimensi kognitif berkaitan dengan pengetahuan tentang apa yang baik dan benar, serta pemahaman terkait nilai-nilai mora dan etika. Dimensi afektif menyinggung tentang perasaan atau sikap yang timbul dari nilai-nilai tersebut, serta penanaman nilai moral ke dalam hati maupun pikiran individu. Adapun dimensi konatif fokus pada pengembangan perilaku atau tindakan yang mencerminkan berbagai nilai moral yang telah diinternalisasi. Internalisasi nilai agama dalam perspektif pendidikan Islam dipahami sebagai upaya menghadirkan nilai *ilahiah* secara sadar melalui proses pembiasaan, penanaman makna, dan perubahan sikap (Husain, 2025).

Dimensi pertama dari internalisasi nilai kehormatan Qur'ani-Hadisi adalah pemahaman Gen Z terhadap ayat dan hadits yang berkaitan dengan kehormatan manusia serta larangan mendekati zina. Pemahaman ini mencakup pengetahuan mengenai prinsip menjaga diri dari perilaku yang merusak martabat, sebagaimana dijelaskan dalam larangan keras mendekati zina (QS. Al-Isrā': 32). Diantara bukti yang muncul dari internalisasi ini menunjukkan bahwa pemahaman remaja terhadap ayat dan hadits yang mengatur batas pergaulan memiliki hubungan signifikan dengan penurunan perilaku seksual menyimpang yang termasuk dalam pergaulan bebas yang dilarang. (Mashuro, 2025) Selain itu, literasi agama yang baik dapat memperkuat kemampuan remaja dalam menolak ajakan pergaulan bebas (R. Firmansyah dkk., 2020).

Dimensi kedua adalah penghayatan nilai, yaitu sejauh mana nilai kehormatan yang bersumber dari ajaran Islam memengaruhi sikap remaja terhadap batasan interaksi sosial, penggunaan media digital, dan pergaulan dengan lawan jenis. Penghayatan ini menjadi indikator penting dari keberhasilan internalisasi karena menyentuh aspek kesadaran moral yang mendalam. Penghayatan nilai dapat memediasi hubungan antara pemahaman agama dan perilaku moral, di mana remaja yang merasakan relevansi ajaran agama bagi dirinya lebih mampu menahan diri dari perilaku menyimpang (Al-Asy'ari, 2023). Pada konteks Gen Z yang hidup dalam era digital, penghayatan nilai kehormatan menjadi proteksi internal terhadap paparan budaya permisif.

Dimensi ketiga dari internalisasi adalah implementasi nilai dalam perilaku, yang tampak pada kemampuan remaja menghindari aktivitas yang mendekati

zina maupun tindakan yang merendahkan martabat diri. Efektivitas ajaran QS. Al-Isrā': 32 yang artinya, "Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk". Ayat tersebut menjadi sangat merasuk ketika nilai tersebut diterapkan dalam praktik sehari-hari, seperti menjaga batas interaksi, menghindari konten seksual eksplisit, dan memilih teman yang baik (Andrian & Agustianingsih, 2025). Ditinjau dari ayat tersebut dapat dinilai akan efektivitasnya sebagai pedoman moral sangat dipengaruhi oleh kualitas internalisasi nilai dalam diri remaja, bukan hanya pengetahuan semata (Saputra, 2024).

Selain itu, hadits Nabi tentang larangan berkhawat, salah satunya sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad "Tidaklah seorang laki-laki berkhawat dengan perempuan kecuali pihak ketiga adalah setan," menjadi fondasi perilaku pencegahan dalam pergaulan sehari-hari (Khalil, 2021). Hadits ini bukan hanya memberi batas normatif, tetapi juga menciptakan mekanisme *preventive self-control* saat direfleksikan dalam konteks kehidupan digital seperti chatting pribadi, video call intens, atau pertemuan tanpa pengawasan (Wardhany dkk., 2024). Dengan demikian, dapat dinilai bahwa remaja yang memahami dan menginternalisasi larangan *khawat* secara substantif menunjukkan tingkat perilaku berisiko seksual yang lebih rendah. Dengan demikian, efektivitas nilai kehormatan dalam Qur'an dan Hadits tampak dari sejauh mana ajaran tersebut terintegrasi dalam pola pikir, sikap, dan perilaku Gen Z (Nurhamsalim & Sofa, 2025).

### **Tingkat Pemahaman Nilai Kehormatan dalam Kehidupan Sosial Modern**

Hasil survei menunjukkan bahwa tingkat pemahaman Gen Z terhadap konsep kehormatan (*hifz al-'ird*) dari Al-Qur'an dan Hadits berada pada kategori cukup tinggi. Sebanyak 6 responden menyatakan sangat sering memahami konsep menjaga kehormatan, sementara 6 lainnya memilih kadang-kadang. Temuan ini menggambarkan bahwa mayoritas Gen Z telah memiliki paparan yang memadai terkait nilai moral Islam, meskipun intensitas internalisasi belum merata. Hal tersebut menjadi dasar bahwa remaja Muslim memiliki kecenderungan tinggi untuk merujuk pada nilai agama dalam menjaga perilaku sosial, namun konsistensi internalisasinya masih bergantung pada lingkungan sosial dan akses literasi agama (Suhantoro, 2025).

Pengetahuan generasi Z terhadap ayat dan hadits yang mengatur batas pergaulan juga menunjukkan hasil yang sangat kuat, dengan 11 dari 12 responden

menjawab bahwa mereka mengetahui dan memahaminya dengan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek kognitif dalam internalisasi nilai telah terbentuk, yang menurut Hirschi (1969) merupakan bagian dari dimensi “belief”, yaitu keyakinan terhadap norma moral sebagai pengendali perilaku. Dalam konteks Al-Qur’an, QS Al-Isrā’ ayat 32 memberikan larangan eksplisit untuk mendekati zina, sebuah norma yang dalam penelitian kontemporer terbukti efektif mencegah perilaku seksual berisiko apabila dipahami secara substansial. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan rutin membiasakan tadabbur al-Qur’an mampu secara tidak langsung memberi dampak pada jiwa dan pikiran yang disirami dengan nasihat dan pesan kebaikan yang penuh makna terkandung dalam Al-Qur’an. selain itu, Al-Qur’an yang juga berisi larangan, perintah, kabar gembira maupun peringatan dapat menjadi kontrol perasaan, pikiran, maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Zulfitri dkk., 2024).

Tingkat relevansi nilai kehormatan Qur’ani-Hadisi dalam kehidupan Gen Z juga terlihat sangat tinggi. Sebanyak 11 responden menilai nilai tersebut sangat relevan dan penting, dan hanya satu responden yang menjawab cukup relevan. Tidak ada yang menganggap nilai kehormatan tidak relevan. Hal ini menunjukkan bahwa secara afektif, nilai kehormatan masih dianggap bermakna bagi remaja, bahkan di era digital yang penuh dengan paparan budaya permisif. Hal tersebut menegaskan bahwa relevansi nilai agama pada remaja modern meningkat ketika mereka dihadapkan pada ketidakpastian moral, sehingga nilai Qur’ani menjadi rujukan penting dalam menentukan batas pergaulan (Damanik, 2024).

Jika dianalisis menggunakan Teori Pembelajaran Sosial Bandura, tingginya pemahaman dan relevansi nilai kehormatan ini dapat dijelaskan melalui proses *observational learning*. Gen Z belajar dari model perilaku orang tua, guru, ustaz, hingga influencer Muslim, di mana nilai kehormatan ditransmisikan melalui teladan dan narasi keagamaan. Sehingga, peran orang tua sangatlah penting dalam mengontrol kebiasaan tontonan anak, tak terkecuali yang sudah menginjak usia remaja. Karena perilaku remaja cenderung meniru figur teladan atau *role model*-nya masing-masing. Oleh karena itu, dalam hal keagamaanpun demikian, pengawasan terhadap perilaku anak perlu diawasi supaya Tingkat pemahaman dan sikap religious tetap terkendali dan berada di batas yang sesuai dengan nilai moral yang tinggi sesuai aturan syariat (F. A. A. Firmansyah, 2020). Pendekatan melalui emosional, keagamaan, maupun keteladanan sangatlah penting dalam pembentukan karakter anak yang memiliki akhlak terpuji dan senantiasa

mendekatkan diri kepada Allah dan taat beribadah tanpa mengabaikan norma agama dan norma social (Umam & Nasrulloh, 2024).

Ditinjau dari perspektif Teori Kontrol Sosial Hirschi, tingkat pemahaman dan relevansi yang tinggi pada responden memperlihatkan bahwa dimensi *belief* dan *attachment* terhadap norma agama masih kuat berfungsi sebagai pengendali perilaku. Ketika remaja meyakini nilai agama dan merasa terikat secara emosional dengan ajaran tersebut, mereka cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik sehingga mampu menghindari perilaku yang mendekati zina. Sehingga, tak dapat dinafikan bahwa hal tersebut menunjukkan peran *belief* terhadap norma agama berpengaruh signifikan terhadap penurunan perilaku menyimpang, baik pacaran yang merupakan pergaulan tawaran budaya barat atau hal yang mendekati zina lai perilaku seksual pranikah pada remaja Muslim (Firmiana dkk., 2012).

Selanjutnya, kerangka Qur'ani-Hadisi yang menjadi dasar penelitian yakni QS Al-Isrā' 32 dan hadits larangan berkhawat menjadi sumber norma yang tidak hanya bersifat moral tetapi juga preventif. Larangan berkhawat memiliki dampak signifikan dalam membentuk kontrol diri remaja di era digital, terutama pada penggunaan media sosial dan interaksi privat. Sebenarnya interaksi antara pria dan wanita pada dasarnya diperbolehkan bahkan dianjurkan jika tujuannya baik. Namun kebolehan ini bukan berarti menghapus batasan yang telah ditetapkan syariat Islam. Karena di era modern kini interaksi antara pria dan wanita menjadi sesuatu yang tak terhindarkan, baik dalam dunia pekerjaan, pendidikan maupun aktivitas sosial lainnya. Sayangnya, banyak umat Islam yang kemudian terpengaruh dan terlena oleh budaya negative dari luar sehingga tanpa sadar mengabaikan nilai-nilai syariat Islam. hal tersebut dapat dilihat dari maraknya hubungan pranikah di kalangan remaja secara bebas tanpa batasan, seperti bersentuhan atau berjabat tangan dengan lawan jenis yang bukan mahram, dan hal lain yang melanggar ajaran Islam (Altama & Damanik, 2025). Ketika dikaitkan dengan data survei yang menunjukkan tingginya pemahaman dan relevansi nilai kehormatan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai Qur'ani-Hadisi masih efektif mencegah perilaku mendekati zina pada Gen Z.

### **Pengaruh Internalisasi Nilai Kehormatan Qur'ani-Hadisi terhadap Perilaku Moral Gen Z**

Hasil survey penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai kehormatan Qur'ani-Hadisi memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku sosial Gen

Z, khususnya dalam konteks pencegahan pergaulan bebas. Hal ini tercermin dari data bahwa 10 dari 12 responden menyatakan nilai kehormatan sangat memengaruhi keputusan mereka dalam bergaul dengan lawan jenis, sementara dua lainnya menilai “cukup memengaruhi”. Pola ini menunjukkan bahwa nilai agama masih menjadi *moral compass* dominan dalam pengambilan keputusan interpersonal remaja Muslim. Hasil ini sejalan dengan konsep *attachment* dalam Teori Kontrol Sosial Hirschi, yang menjelaskan bahwa kedekatan individu terhadap nilai-nilai moral khususnya nilai agama meningkatkan komitmen mereka untuk menghindari perilaku menyimpang (Ajzen, 2020). Dalam konteks Qur’ani-Hadisi, larangan mendekati zina dalam QS. Al-Isrā’ ayat 32 dan larangan berkhalwat dalam hadis juga berfungsi sebagai kontrol sosial normatif yang memperkuat batasan moral remaja Muslim.

Data penelitian juga memperlihatkan bahwa nilai agama memiliki daya kontrol moral yang sangat kuat, di mana 11 responden mengakuinya sebagai faktor yang sangat kuat menghindarkan mereka dari pergaulan bebas. Temuan ini menguatkan pandangan Albert Bandura melalui *Social Learning Theory*, bahwa perilaku terbentuk melalui proses *observational learning* dan *reinforcement*, termasuk melalui model keluarga, komunitas masjid, dan lingkungan religious. (Bandura, 1977) Semakin kuat internalisasi nilai kehormatan melalui proses modeling ajaran Qur’an-Hadis, semakin besar pula peluang terbentuknya perilaku moral yang stabil. Hasil ini juga sejalan dengan studi-studi yang menemukan bahwa religiusitas remaja secara signifikan menurunkan kecenderungan perilaku seksual berisiko (Wardoyo dkk., 2025). Dengan demikian, pada Gen Z, nilai kehormatan tidak hanya berada pada tingkat kognitif, tetapi juga berkembang menjadi pengendali perilaku (*behavioural regulator*) yang efektif.

Lebih lanjut, seluruh responden (12 orang) menyatakan bahwa internalisasi nilai kehormatan Qur’ani-Hadisi sangat mampu menekan perilaku menyimpang, seperti chatting intim, pacaran bebas, atau konsumsi konten vulgar. Keseragaman respons ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak hanya memengaruhi persepsi moral, tetapi juga menghasilkan *self-control* yang kuat sebagaimana digambarkan Hirschi melalui konsep *self-regulation*. Selain itu, nilai kehormatan yang bersumber dari QS. Al-Isrā’ 32, yang menekankan larangan mendekati zina, bekerja sebagai *preventive moral barrier*, bukan sekadar larangan normatif. Hadis larangan berkhalwat juga memperkuat mekanisme ini melalui pembentukan batas interaksi sosial yang aman (Alaydrus, 2017). Ketika dikaitkan dengan *Social*

*Learning Theory*, internalisasi nilai ini terjadi karena Gen Z belajar dari pola interaksi dalam komunitas religius, mendapatkan penguatan sosial, dan melihat konsekuensi moral dari perilaku menyimpang. Dengan demikian, internalisasi nilai kehormatan Qur'ani-Hadisi terbukti menjadi instrumen yang efektif dalam memperkuat moralitas Gen Z di tengah maraknya fenomena pergaulan bebas.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Kehormatan Qur'ani-Hadisi pada Gen Z**

Data penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai kehormatan Qur'ani-Hadisi pada Gen Z sangat dipengaruhi oleh faktor familial dan pendidikan keagamaan. Sebanyak 7 responden menyebut pendidikan keluarga dan keteladanan orang tua sebagai faktor paling dominan dalam membantu mereka memahami nilai kehormatan Islam, sedangkan 5 responden lainnya memilih pembelajaran formal dan kegiatan keagamaan. Temuan ini konsisten dengan konsep *attachment* dalam Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi, yang menekankan bahwa keterikatan emosional dan moral terhadap orang tua, guru, dan figur otoritatif merupakan fondasi utama penguatan kontrol diri remaja (Hirschi, 1969). Dalam konteks Qur'ani-Hadisi, keluarga berfungsi sebagai *primary moral agent* dalam menanamkan makna kehormatan sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Isrā' ayat 32 yang melarang mendekati zina, serta hadis larangan khalwat yang menegaskan batasan interaksi sosial. Ketika nilai ini diajarkan melalui keteladanan langsung, efektivitas internalisasinya cenderung lebih tinggi.

Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan adanya hambatan signifikan dalam proses internalisasi nilai kehormatan. Sebanyak 6 responden mengaku bahwa paparan media digital yang tidak terkontrol merupakan hambatan terbesar, sementara 5 responden menyebut lingkungan pergaulan yang permisif sebagai tantangan utama, dan hanya 1 responden yang merasa terhambat karena kurangnya pemahaman agama. Temuan ini sejalan dengan hasil studi terbaru yang menunjukkan bahwa paparan media digital berhubungan erat dengan meningkatnya normalisasi pergaulan bebas maupun perilaku seksual berisiko di kalangan remaja (Mulyadi, 2025). Dalam perspektif *Social Learning Theory* (Bandura), media digital menjadi *alternative model* yang sering kali menawarkan pola perilaku bertentangan dengan nilai agama, sehingga menimbulkan konflik internal bagi remaja dalam membangun moralitas (Rafsanjani & Abshor, 2025). Ketika konten permisif lebih mudah diakses dibandingkan literasi keagamaan,

kompetensi moral remaja dapat melemah, sehingga internalisasi nilai kehormatan Qur'ani-Hadisi memerlukan penguatan struktural dari keluarga dan lembaga pendidikan.

## **KESIMPULAN**

Internalisasi nilai kehormatan Qur'ani-Hadisi memiliki peran signifikan dalam penguatan moral Gen Z di tengah tantangan pergaulan bebas. *Pertama*, tingkat pemahaman Gen Z terhadap nilai kehormatan Islam berada pada kategori tinggi. Mayoritas responden memahami konsep *hifz al-'ird* serta mengetahui ayat dan hadis yang mengatur batasan pergaulan, dan mereka menilai nilai-nilai tersebut masih sangat relevan dalam kehidupan sosial modern. Hal ini menegaskan bahwa pemahaman normatif keagamaan tetap melekat kuat pada identitas moral Gen Z. *Kedua*, internalisasi nilai kehormatan Qur'ani-Hadisi terbukti memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku moral remaja. Terbukti bahwa efektivitas kuat dari ajaran QS. Al-Isrā' ayat 32 dan hadis larangan *khalwat* dalam membentuk kontrol diri sebagaimana dijelaskan dalam teori Kontrol Sosial Hirschi dan teori Pembelajaran Sosial Bandura. *Ketiga*, figur keluarga dan guru menjadi teladan moral paling berpengaruh. Namun demikian, hambatan terbesar datang dari paparan media digital yang tidak terkontrol serta lingkungan sosial yang permisif, yang keduanya berpotensi melemahkan stabilitas moral remaja. Faktor-faktor pendukung dan penghambat ini berinteraksi secara kompleks, memperlihatkan bahwa internalisasi nilai kehormatan membutuhkan peran kolektif keluarga, lembaga pendidikan, dan kontrol lingkungan digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai kehormatan Qur'ani-Hadisi masih sangat relevan dan efektif sebagai strategi penguatan moral Gen Z. Pemahaman nilai yang kuat, pengaruh signifikan terhadap perilaku, serta peran keluarga dan pendidikan menjadi penentu utama keberhasilan internalisasi, sementara tantangan utama terletak pada arus informasi digital dan budaya pergaulan yang permisif. Temuan ini mengindikasikan perlunya pendekatan edukasi yang integratif, literasi digital berbasis nilai Islam, serta penguatan keteladanan sebagai upaya keberlanjutan dalam pembinaan moral remaja.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ajzen, I. (2020). *The Theory of Planned Behavior: Habit, Perceived Control, and Reasoned Action*. Open University Press.

- Al-Asy'ari, A. H. (2023). Peran Pendidikan Agama dalam Membangun Moral: Tinjauan Solusi dan Tantangan. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 9(1), 51. <https://doi.org/10.54248/alhadi.v9i1.4748>
- Alaydrus, R. M. (2017). Membangun Kontrol Diri Remaja Melalui Pendekatan Islam dan Neuroscience. *Psikologika*, 22(2), 14. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss2.art2>
- Altama, Y., & Damanik, A. (2025). Disharmonisasi antara Praktik Adat dan Prinsip Syariat Islam: Studi atas Tradisi Mepahur di Desa Jongar, Aceh Tenggara. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 791. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v5i2.249>
- Andrian, A. D., & Agustianingsih, D. (2025). Penerapan Karakter Islami pada Generasi Z. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3), 407. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i3.4808>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Bomester, O. (2023). A Systematic Review of the Risk and Protective Factors of Intrinsic and Extrinsic Religiosity in Relation to Adolescent Sexual Behaviour. *Pan-African Journal of Education and Social Sciences*, 4(1), 1.
- Damanik, M. T. R. (2024). Pergaulan Bebas Generasi Muda dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Muhajirin: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 4. <https://doi.org/10.63911/8hwd6x38>
- Dina, N. R., Firdaus, M. Y., & Rahman, T. (2022). *Khalwat Melalui Chatting Dan Video Call: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis Nurhusna*. 488.
- Firmansyah, F. A. A. (2020). Peran Orang Tua dan Guru untuk Mengembangkan Perilaku Moral dan Religiusitas Remaja. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 3(2), 183. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v3i2.7593>
- Firmansyah, R., Al Luthfi, A. Z., & Mulyana, M. A. (2020). Mengatasi Pergaulan Bebas di Kalangan Masyarakat Ilmiah. *Pinisi*, 2, 68.
- Firmiana, M. E., Prasetya, M. R., & Imawati, R. (2012). Ketimpangan Religiuitas dengan Perilaku: Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja SMA/Sederajat di Jakarta Selatan. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 1(4), 239-240. <https://doi.org/10.36722/sh.v1i4.80>
- Hamzah, N. (2025). Terhadap Fenomena Pacaran Muslimah Remaja Di Era Modern. 2(2), 2778.
- Hayward, G. M. (2020). Adolescents: An Analysis of Functional Form. *Journal for*

- the Scientific Study of Religion*, 58(2), 443. <https://doi.org/10.1111/jssr.12588>
- Hirschi, T. (1969). *Cause of Delinquency*. University of California Press.
- Husain, A. M. (2025). *Ruang Kelas Sebagai Ruang Bebas: Media, Budaya, Dan Pemikiran Kritis Dalam Pendidikan Abad 21*. K Media.
- Jalaluddin, Moh., & Aziz, A. (2022). Pergaulan Bebas Generasi Muda Dalam Perspektif Hukum Islam (Al-Qur'an). *Al-Irsyad*, 1, 43. <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v1i1.86>
- Khalil, U. A. (2021). *Tentang Bagaimana Surga Merindukanmu*. Araska.
- Mashuro, D. Z. (2025). Revitalisasi Norma Sosial dalam Kehidupan Anak Muda Kajian Tafsir Maudhu'I. *Al-Muhith*, 4(2), 440. <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.5570>
- Mediawati, A. S., Yosep, I., & Mardhiyah, A. (2022). Life Skills and Sexual Risk Behaviors among Adolescents in Indonesia: A Cross-Sectional Survey. *Belitung Nursing Journal*, 8(2), 132-138. <https://doi.org/10.33546/bnj.1950>
- Mulyadi, W. (2025). Peran Lingkungan Keluarga dalam Menjaga Kesehatan Mental Remaja Perempuan dan Meminimalisir Pergaulan Bebas di Kelurahan Kolo Kota Bima. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 53. <https://doi.org/10.52266/taroa.v4i1.3934>
- Mundhiro, N., & Fauzi, R. (2021). Determinants of Premarital Sexual Behavior Amongst Adolescents in Indonesia. *JBK: Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 1, 86.
- Nurhamsalim, M., & Sofa, A. R. (2025). Implementasi Nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam Kehidupan Sehari-Hari di SMK Negeri 1 Probolinggo. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1), 128. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.412>
- Rafsanjani, T. A., & Abshor, D. A. (2025). Menjaga Moral Remaja di Era Digital: Pandangan Islam Terhadap Media dan Pergaulan Bebas. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, 26(1), 47. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v26i1.9358>
- Saputra, M. R. (2024). Pengalaman Remaja dalam Menerapkan Nilai-Nilai Moral yang Dipelajari di Pondok Pesantren. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 5(3), 27. <https://doi.org/10.51178/cjerss.v5i3.2020>
- Suhantoro. (2025). *Psikologis Agama pada Remaja*. Kramantara Jaya Sentosa.
- Umam, K. S. & Nasrulloh. (2024). Telaah Makna Qurrota A'yun dalam Al-Qur'an

sebagai Cerminan dari Keluarga Sakinah. *Quhas: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 13(1), 111–121. <https://doi.org/10.15408/quhas.v13i1.39077>

Wardani, D. A., Sharoni, S. K. A., & Triyanto, E. (2024). Efficacy of Programs Designed to Reduce the Incidence of Premarital Sexual Behavior Among Adolescents: A Systematic Review. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 27(1), 25–35. <https://doi.org/10.7454/jki.v27i1.1098>

Wardhany, T., Suroso, & Farid, M. (2024). Hubungan Stres Akademik, Kontrol Diri, Pengasingan Sosial dengan Kecanduan Smartphone pada Siswa SMP. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 10(2), 400. <https://doi.org/10.25311/keskom.Vo10.Iss2.1951>

Wardoyo, Isnawati, I. A., & Suhari. (2025). Hubungan Religiusitas dan Spiritualitas dengan Perilaku Seks Bebas pada Pasien Gonore. *Jurnal Keperawatan*, 18(1), 40. <https://doi.org/10.56586/jk.v18i1.379>

Zulfitri, Syarifuddin, & Jendri. (2024). Dampak Tadarus dan Tadabbur Al-Qur'an Terhadap Kinerja Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang. *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 6(2), 59. <https://doi.org/10.24952/ktb.v6i2.12356>